

## DESAIN MUSALA DI DESA SUKAHARJA, SUKAMAKMUR, BOGOR

Dian Nugraha<sup>1)</sup>, Muhammad Segha Sufia Purnama<sup>2)</sup>, Mukhamad Risa Diki  
Pratama<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

*Keberadaan musala di daerah perkampungan biasanya kurang terencana. Kondisi yang kurang terencana dan banyak hal lain membuat tempat tersebut kurang terawat. Musala di Desa Sukaharja adalah desa yang terletak di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berjarak lebih dari 60 km dari pusat kota Bogor. Kondisi Musala sudah tidak layak digunakan lagi. Hal ini tentu membuat peribadahan yang dilakukan akan mengurangi kekhusyuan. Melihat kondisi tersebut mitra memiliki keinginan untuk memugar bangunan musala tersebut akan tetapi tidak mempunyai tenaga ahli dalam perencanaan bangunan yang baik sehingga kami memberanikan diri melakukan diskusi dengan Kepala Desa untuk melakukan desain ulang terhadap musala. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan survei lokasi secara langsung. Kedua adalah diskusi bersama mitra. Ketiga mendesain dibantu oleh mitra. Perspektif yang ingin diubah oleh tim adalah tempat beribadah yang estetis, menarik dan representatif dibutuhkan untuk membuat masyarakat tertarik untuk datang. Desain musala ini mencoba memberikan pemahaman kepada penggunaannya bahwa sebuah bangunan yang terlihat baik dan indah haruslah berfungsi optimal dalam memberikan kenyamanan dan keamanan penggunaannya. Jadi, keindahan itu bisa mencul dengan sendirinya saat elemen desain tersebut bisa berfungsi melindungi penggunaannya. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah adanya tindak lanjut pembangunan musala tersebut agar dapat segera digunakan*

*Kata Kunci: Perancangan, Musala, Sukaharja*

### Abstract

*The existence of prayer rooms in village areas is usually unplanned. Unplanned conditions and many other things make the place less maintained. The prayer room in Sukaharja Village is a village located in Sukamakmur District, Bogor Regency, West Java Province. Located more than 60 km from downtown Bogor. The condition of the Musala is no longer suitable for use. This certainly makes the worship that is done will reduce the solemnity. Seeing these conditions the partners had the desire to restore the prayer room building but did not have experts in good building planning so we ventured into discussions with the village head to redesign the prayer room. The method of implementing this community service activity begins with conducting a site survey directly. The second is discussion with partners. The third design is assisted by partners. The perspective that the team wants to change is that places of worship that are aesthetically pleasing, attractive and representative are needed to make people interested in coming. This musala design tries to provide an understanding to its users that a building that looks good and beautiful must function optimally in providing comfort and safety for its users. So, that beauty can appear by itself when these design elements function to protect the user. The result of this community service is that there is a follow-up to the construction of the prayer room so that it can be used immediately.*

*Keywords: Design, Musala, Sukaharja*

*Correspondence Author: Muhamamad Segha Sufia Purnama, ages125@gmail.com, Jakarta, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Musala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat shalat. Ibadah ini mempunyai manfaat duniawi berupa relaksasi pikiran dari ketegangan(stres). Ketegangan sendiri akan mempengaruhi kondisi emosi, proses berpikir dan jiwa seseorang(Hasibuan dalam Marisa,2021). Awal mula penamaan musala dalam istilah sekarang adalah untuk bangunan kecil yang dipergunakan sebagai tempat sujud yang terlindungi dari terik matahari(Syahidin, 2003). Selain untuk shalat atau tempat sujud, musala digunakan juga untuk sarana pendidikan(An-Nahlawi,1989). Musala (langgar, jiwa) merupakan tempat beribadah yang tidak berdiri secara permanen, dimiliki oleh pihak tertentu dan tidak memiliki imam yang tetap. Pada praktiknya, musala adalah tempat terbuka di luar perkotaan untuk beribadah(Peterson,1996).

Keberadaan musala di daerah perkampungan biasanya kurang terencana. Kondisi yang kurang terencana dan banyak hal lain membuat tempat tersebut kurang terawat(Mulyadi, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan umat yang ingin beribadah. Kenyamanan termal menjadi salah satu masalah dalam bangunan ibadah(Zaki,2020). Kenyamanan ruang dan kekhusuan dalam beribadah sangat erat kaitannya(Syamsiyah,2013). Perencanaan yang dilakukan diawal sangat menentukan suhu dalam bangunan tersebut. Tempat beribadah umat muslim ini pada umumnya digunakan untuk dua kegiatan yaitu, solat dan membaca Al-Quran. Kedua kegiatan ini memerlukan kualitas suara yang baik sehingga kenyamanan audio pun perlu dipertimbangkan saat tahap awal desain(Abdou,2003) Tidak terlepas musala. Lokasi yang berada jauh dari perkotaan menjadi salah satu hal yang membuat tempat ini dibangun apa adanya tanpa bantuan arsitek.

Musala di Desa Sukaharja adalah desa yang terletak di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari letaknya, desa ini dikelilingi oleh bukit dari batu. Berjarak lebih dari 60 km dari pusat kota Bogor.

Dengan Kondisi Musala yang sudah tidak layak digunakan lagi, seperti elemen arsitektur berlantai keramik, ber dinding bilik bambu dengan berataskan bilik bambu dan sudah terdapat bocor dan sarang laba-laba, akan tetapi mempunyai potensi tapak disekitar yang bagus sehingga perlunya penyuluhan agak dapat memaksimalkan potensi yang ada.

Desa Sukaharja memiliki banyak musala. Tetapi situasi yang ada terlihat kondisi tempat beribadah tersebut jauh dari kata layak untuk digunakan. Tampilan luar bangunan sudah tidak menyimbolkan sebuah tempat ibadah. Kesan kumuh terlihat saat melihat atap dan fasad mushala tersebut. Lahan musala ini memiliki luas  $\pm 75 \text{ m}^2$ . Ruang wudhu terdiri dari 3 kran dan toilet hanya 1 gudang di sisi utara.

Bagian interior bangunan juga terlihat tidak terawat. Dinding masih memakai anyaman bambu, sangat rentan terkena rembesan air hujan. Fasilitas seperti sajadah dan mukena terlihat sekedarnya belum ada tempat untuk meletakkannya secara rapi. Plafon yang sangat rendah membuat penghawaan menjadi kurang nyaman. Hal ini dikarenakan volum ruang yang kecil sehingga udara panas yang naik ke plafon masih dapat dirasakan(Satwiko,2008).

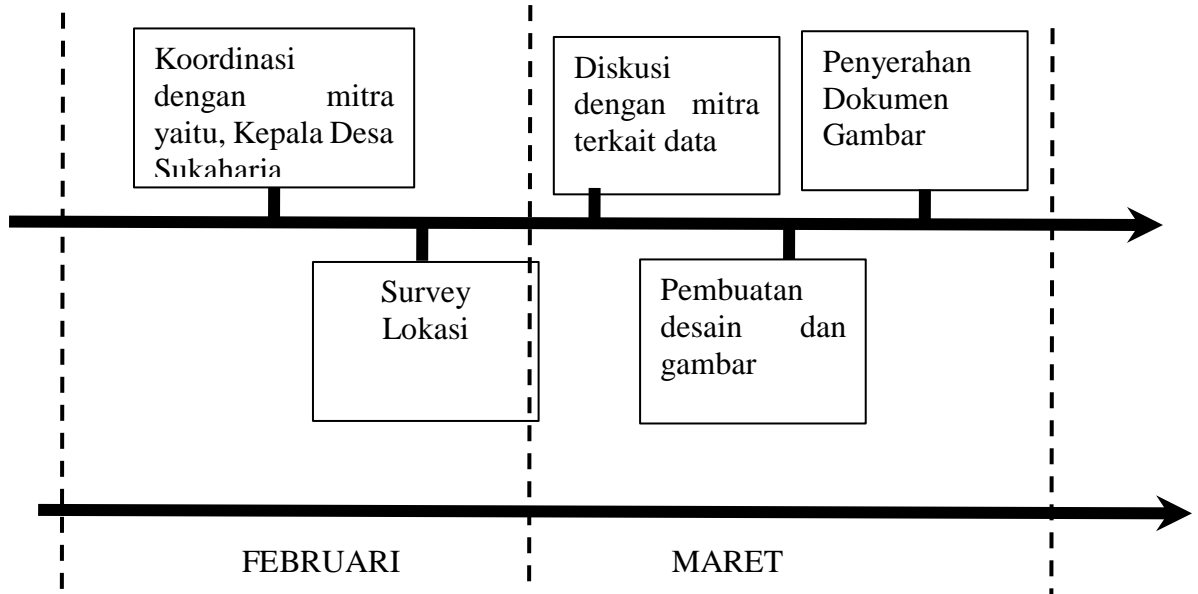
Hal-hal ini tentu membuat peribadahan yang dilakukan akan mengurangi kekhusyuan. Melihat kondisi tersebut mitra memiliki keinginan untuk memugar bangunan musala tersebut akan tetapi tidak mempunyai tenaga ahli dalam perencanaan bangunan yang baik sehingga kami memberanikan diri dalam pengabdian masyarakat Universitas Indraprasta PGRI melakukan diskusi dengan Kepala Desa untuk melakukan desain ulang terhadap musala di Desa Sukaharja, Sukamakmur, Bogor.



Gambar 1: (atas) Interior (tengah)Tampak Bangunan, (bawah) Tempat Wudhu

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melalui beberapa tahap seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Alur Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Desa Sukaharja

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 23 Februari 2022 sampai 15 Maret 2022 di Desa Sukaharja, Sukamakmur, Bogor. Tim abdimas merupakan Dosen Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan menjalin pendekatan berupa komunikasi dengan mitra untuk meminta kesediaan kerjasama dalam Program Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI. Bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi (Muzaki, 2021). Tim harus memahami bahasa yang masyarakat sekitar gunakan bila tidak memahami bahasa Indonesia. Selanjutnya, melakukan survei lokasi secara langsung untuk melihat kondisi pada saat ini. Survei menjadi penting karena bertujuan mendapatkan gambaran umum dari kondisi terkini (Fauziah, 2022). Dari hasil survei tersebut, didata kembali untuk bahan diskusi bersama mitra. Setelah berdiskusi, akan didapatkan data yang berkaitan dengan perancangan musala.

Pada tahap ini tim melakukan persiapan perancangan yang meliputi pemeriksaan seluruh data serta informasi yang diterima, membuat analisis dan pengolahan data yang menghasilkan Program Rancangan yang disusun arsitek berdasarkan pengolahan data primer maupun sekunder serta informasi lain untuk mencapai batasan tujuan proyek serta kendala persyaratan/ketentuan pembangunan yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan keikutsertaan mitra dalam mendesain bangunan karena metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Metode partisipatif ini dipilih untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif, agar pemilik bisa ikut serta dalam proses ide dan konsep (Reason, 2008).

Setelah program rancangan diperiksa dan mendapat persetujuan, selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk konsep rancangan. Konsep rancangan yang merupakan dasar pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan semua bidang terkait (baik struktur,

mekanikal, elektrikal, dan atau bidang keahlian lain bila diperlukan) yang melandasi perwujudan gagasan rancangan yang menampung semua aspek, kebutuhan, tujuan, biaya, dan kendala proyek.

Tahap berikutnya pra rancangan atau skematik desain. Sebuah sketsa gambar, dalam konteks ini adalah rumah sakit, dalam tahap awal perancangan sangat penting karena akan menunjukkan karakter sebuah bangunan (Wahyuningrum, 2017). Pada tahap ini, konsep rancangan yang paling sesuai maka dapat disusun menjadi pola dan gubahan bentuk. Pembuatan gambar kerja Arsitek menyajikan dokumen pelaksanaan dalam bentuk gambar-gambar kerja dan tulisan spesifikasi dan syarat-syarat teknik pembangunan yang jelas, lengkap dan teratur, serta perhitungan kuantitas pekerjaan dan perkiraan biaya pelaksanaan pembangunan yang jelas, tepat, dan terinci.



Gambar 3. Kordinasi dengan Mitra

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tempat beribadah adalah tempat yang harusnya disucikan dan diagungkan. Hal ini kurang terlihat pada tempat peribadahan berupa musala di Desa Sukaharja. Bangunan yang tidak representatif akan mengurangi minat masyarakat untuk datang dan sholat di dalamnya. Perspektif ini yang ingin dirubah oleh tim kami dari pihak Universitas Indraprasta PGRI. Tempat beribadah yang estetis, menarik dan representatif dibutuhkan untuk membuat masyarakat tertarik untuk datang. Bila sebelumnya pemahaman tentang tempat beribadah adalah biasa saja dan tidak begitu memperdulikan hal tersebut, maka setelah di desain ulang masyarakat dapat melihat bahwa sebuah musala pun dapat menjadi



bangunan yang estetis dan nyaman. Masyarakat menjadi antusias dan segera ingin desain tersebut dibangun agar dapat dinikmati untuk beribadah.



Gambar 4. Desain final Musala

Kesederhanaan menjadi prinsip dalam mendesain musala ini. Hal ini terlihat pada fasad bangunan yang menggunakan cat berwarna putih krem. Pemilihan warna ini melihat konteks bangunan di iklim tropis sehingga meminimalisir panas yang terserap ke dalam bangunan. Hal ini juga senada dengan yang diutarakan oleh Lechner bahwa putih adalah warna yang paling *green* istilahnya bisa menghemat energi (Lechner, 2015). Lalu pintu yang menggunakan material kayu dan kaca untuk memberi kesan terbuka dan luas. Adanya kisi-kisi pada sisi kanan dan kiri musala mempunyai fungsi sebagai penghalang visual terhadap kegiatan bersuci di dalamnya. Selain itu, pada fasad juga terdapat ventilasi untuk penghawaan udara. Ventilasi ini terlindungi oleh dinding berlubang (roster) di depannya sehingga tidak terkena air hujan. Fungsi dinding berlubang ini selain melindungi kisi-kisi juga sebagai peneduh dari sinar matahari.

Desain musala ini mencoba memberikan pemahaman kepada penggunanya bahwa sebuah bangunan yang terlihat baik dan indah haruslah berfungsi optimal dalam memberikan kenyamanan dan keamanan penggunanya. Jadi, keindahan itu bisa mencul dengan sendirinya saat elemen desain tersebut bisa berfungsi melindungi penggunanya. Hal ini bisa didapatkan saat melihat fasad kisi-kisi di depan ruang wudhu dan di atas depan ventilasi.

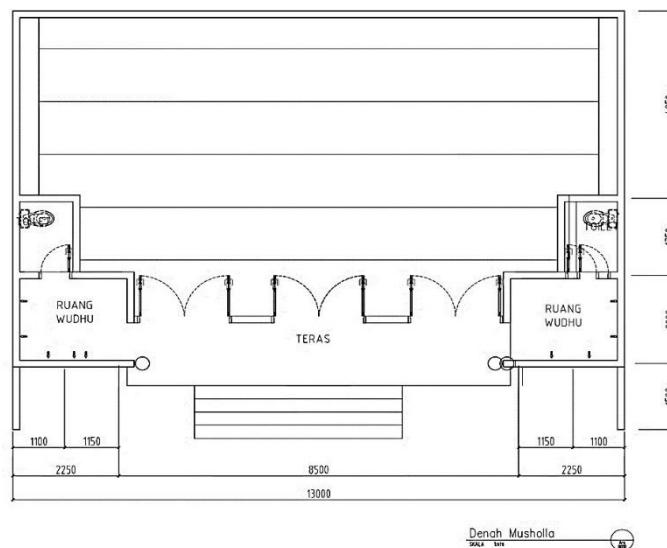
Pemilihan kaca untuk material pintu juga bisa menguntungkan dari beberapa segi. Pertama, dari segi pencahayaan. Adanya kaca akan membuat cahaya alami bisa masuk ke dalam ruangan sholat sehingga penggunaan lampu untuk penerangan di siang hari dapat di minimalisir. Kedua, keamanan terhadap barang atau pengguna di dalamnya. Bila ada

barang atau sesuatu yang berharga di dalam musala, maka orang akan segan bila ingin mengambil karena akan terlihat dari luar.

Musala ini juga menyediakan teras. Teras bagi orang yang tinggal di daerah merupakan simbol keterbukaan. Secara fungsional, teras menyediakan ruang untuk ruang transisi sebelum memasuki ruang sholat. Hal ini lazim diketahui bahwa sebelum masuk ke ruang sholat seorang yang hendak sholat harus suci terlebih dahulu. Maka ruang ini bisa difungsikan seperti itu. Teras juga tempat bersosial. Ruang ini dapat menjadi tempat untuk warga berkumpul tanpa harus mengganggu orang yang sholat.



Gambar 5. Perspektif



Gambar 6. Denah



Gambar 7 Proses pembangunan

Untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah desain, maka perlu ditindaklanjuti dengan tahap pembangunan. Hasil desain yang sudah diserahkan kepada pihak desa segera ditindaklanjuti sehingga saat tulisan ini dibuat, proses pembangunan masih berjalan.

## SIMPULAN

Perancangan musala yang dilakukan dengan bekerja sama antara tim abdimas dan mitra yaitu, Kepala Desa Sukaharja berjalan dengan baik. Hasil desain yang ada, sudah sesuai dengan syariat Islam dan kebutuhan masyarakat desa. Secara kenyamanan, bentuk bangunan didesain untuk mengalirkan angin secara ventilasi silang. Hal ini dibuktikan dengan banyak bukaan berupa roster di dinding musala sehingga angin dimungkinkan untuk mengalir. Harapannya, agar desain ini dapat diwujudkan dan bisa membantu masyarakat untuk mendapatkan tempat peribahan yang lebih layak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdou, A. A. (2003). Measurement of Acoustical Characteristics of Mosques in Saudi Arabia. *The Journal of Acoustical Society of America*, 113(3), 1505-1517.
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Darul Fikr, Bandung
- Fauziyah, S., Setiabudi, B. & Sholeh, M.N.(2022). Pendampingan Perencanaan Pengembangan Masjid Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila Semarang. *Jurnal*



- PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), pp.243-248. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i3.6616>.
- Marisa, C., & Susiati (2021). Manajemen Stres pada Remaja Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), pp.61-68. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i1.5936>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 9 Februari. 2023
- Lechner, Norbert. (2015). Heating, Cooling, Lighting. United State of America. John Willy & Son, Inc.
- Muhammad Zaki Bin Abd Manaf, Mohd Farid Bin Mohamed, Wardah Fatimah Mohammad Yusoff, Mohd Khairul Azhar Mat Sulaiman. (2020). A Study on the Thermal Comfort of Prayer Hall Based on the Roof Design of Mosque with Natural Ventilation. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s), 1900 - 1915. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/13958>
- Mulyadi, M., Nurhidayati, N., Alimin, N. N., & Faizin, A. (2021). Perawatan Interior Masjid dan Mushala. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 74–88. <https://doi.org/10.33061/awpm.v5i1.4623>
- Muzaki, Ahmad & Chadis. (2021). Permainan Tradisional di Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Depok. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), pp.79-84. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i1.8620>
- Peterson, Andrew. (1996). Dictionary of Islamic Architecture. London: Routledge
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. Sage, CA.
- Satwiko, Prasasto (2008) *Fisika Bangunan*. Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Syahidin. (2003). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Al Fabeta : Bandung
- Syamsiyah, N. R. & Suharyani. (2013). Kenyamanan Ruang dalam Masjid dan Pembentukan Generasi Islam. Seminar. Seminar Milad UMS 55 Peran Islam dalam Membangun Peradaban Umat: Bidang Politik Social, Ekonomi, Pendidikan & Teknologi. <http://hdl.handle.net/11617/4300>
- Wahyuningrum, S.H. & Sudarwanto, B.(2017). Peran Gambar Sketsa Arsitektur untuk Menggali Karakter Disain Bangunan dalam Kerangka Pengembangan Pelestarian Kawasan. *MODUL*,17(1), 36-41. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.36-41>